

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, potensi diri dan membentuk pribadi yang baik. Salah satu tujuan dari seorang individu dalam mencari ilmu adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peningkatan prestasi belajar yang diperoleh individu dapat diukur dari hasil belajar yang dimilikinya. Hasil belajar yang diperoleh individu pada suatu jenjang pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan individu dalam menguasai materi dijenjang sebelumnya.¹

Belajar secara sederhana merupakan suatu proses dimana seorang melakukan suatu hal yang dinilai akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Proses belajar bisa dilakukan oleh siapapun, termasuk mahasiswa. Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas.²

Belajar bisa dikatakan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai

¹ Dian Anita, Skripsi: *"Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa"*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h.1

² Wikipedia.org, *"Mahasiswa"*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa>, pada tanggal 08 Desember pukul 10.25.

pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja.

Moh. Uzer berpendapat, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dari individu berkat adanya interaksi antara individu, dan individu dengan lingkungannya.³ Lain hal dengan Suharsimi, ia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.⁴

Penyelenggaraan belajar dapat dilakukan melalui beberapa cara, formal dan non-formal. Keduanya sama-sama memiliki peran yang sama pentingnya. Jika pendidikan formal merupakan kegiatan pembelajaran dengan memberikan berbagai wawasan mengenai keilmuan yang ada, maka pendidikan non-formal akan membentuk karakter dari seorang manusia dengan pembelajaran mengenai budaya, adat kebiasaan, maupun nilai dan norma suatu masyarakat.⁵

Kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya pendidikan masih terbilang rendah, khususnya pada masyarakat di daerah-daerah terpencil, daerah yang jauh dari modernisasi, atau bahkan masyarakat yang berada pada kategori

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, Cet. Ke-2, 1995), h. 5.

⁴ Atirah, Skripsi: "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islamiyah Ciputat", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 24.

⁵ Restih, Skripsi: "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Konsel", (Kendari: Universitas Halu Oleo. 2016), h. 1-2.

miskin. Ditengah era globalisasi, dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang semakin berkembang pesat sangat disayangkan jika masih ada masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan yang rendah.

Beberapa hal yang membuat masyarakat kurang memperhatikan bagaimana pentingnya pendidikan adalah, ketidaktahuan akan pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidup, juga mengenai mahalnya biaya pendidikan. Perekonomian seringkali dikaitkan dengan masalah pendidikan. Dalam masyarakat terdapat suatu sugesti yang mengakar yaitu pendidikan yang bagus diukur dari seberapa mahal suatu instansi pendidikan, semakin banyak jumlah yang harus dibayar kepada suatu instansi pendidikan maka semakin bagus pula fasilitas pendidikan yang akan didapat. Sebaliknya, jika sedikit yang harus dibayar maka fasilitas yang didapatpun akan sama sedikitnya.⁶

Perbedaan dalam mendapatkan fasilitas belajar yang baik ini secara tidak langsung cukup membebani para orangtua yang berada dalam kategori berpendapatan rendah. Semakin tingginya biaya hidup membuat sebagian orangtua berpendapatan rendah seringkali mengesampingkan pendidikan anaknya, dengan alasan biaya pendidikan yang cukup tinggi. Di sisi lain, orangtua yang berada dalam kategori berpendapatan tinggi akan dengan mudah memberikan anaknya pendidikan di lembaga formal manapun. Namun, tak semua anak memiliki

⁶ Eva Prianka, “*Rendahnya Kesadaran Masyarakat Mengenai Pendidikan*”, diakses dari <https://www.kompasiana.com/evaprianka/rendahnya-kesadaran-masyarakat-mengenai-pendidikan>, pada tanggal 10 November 2017 pukul 10.23.

semangat dan perilaku belajar yang bagus, baik yang berada dalam lingkungan berpendapatan rendah ataupun tinggi.

Dalam penelitian Dian Anita (2015), ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku belajar salah satunya adalah status sosial ekonomi orang tua. Keluarga dengan pendapatan tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan pendidikan maupun kebutuhan lainnya. Berbeda dengan keluarga dengan pendapatan rendah, pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam pembiayaan pendidikan maupun keperluan lainnya. Keadaan sosial ekonomi yang baik dapat menghambat ataupun mendorong dalam belajar, tingkat sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang tinggi terhadap prestasi belajar anak, karena segala kebutuhan yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan sosial ekonomi orang tua.⁷

Munculnya keragaman status sosial ekonomi dari orangtua ini pun menyebabkan adanya perbedaan dalam perilaku anaknya dalam belajar dan menanggapi pendidikan. Pertama, bisa mendorong perilaku belajar dengan benar-benar memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada karena beranggapan bahwa pendidikan bisa membuat seseorang menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan keadaan sosial ekonomi. Kedua, bisa menghambat belajar seperti tidak mementingkan fasilitas pendidikan yang ada karena beranggapan bahwa pendidikan dinilai tak lagi terlalu penting untuk kehidupannya. Hal tersebut tentu

⁷ Dian Anita, *Loc.cit.*

menjadi permasalahan yang cukup banyak terjadi di lingkungan masyarakat, terlepas dari pendapatan para orangtuanya yang tinggi ataupun rendah.

Keberagaman latar belakang para orang tua pun terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Sosiologi, UIN Bandung. Dalam pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan, Aginda (21/Sosiologi 2014) mengakui bahwa kedudukan atau status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat belajarnya. Orang tuanya merupakan seorang petinggi di salah satu perusahaan swasta dan mempunyai penghasilan yang cukup tinggi, dengan dorongan dari pendapatan orangtua yang memungkinkan pun terkadang keinginannya dalam belajar seringkali tidak ada, ia mengaku masih sering bolos dalam beberapa mata kuliah dan sedikit lalai dalam beberapa tugas perkuliahan yang seharusnya ia lakukan. Ia pun seringkali mendapat teguran dari orangtua dan teman-temannya, karena sering mendapat teguran ia pun akhirnya mengikuti kelas susulan dan beberapa kelas lain namun tetap saja dalam beberapa waktu ia merasa bosan.⁸

Lain halnya dengan Naufal (20/Sosiologi 2015), mengatakan bahwa keluarganya yang termasuk kedalam keluarga berpendapatan rendah membuat kegiatan belajarnya sedikit terhambat. Apalagi ia tidak mendapat beasiswa dari instansi manapun. Beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan belajarnya seperti buku tidak bisa ia beli dengan mudah, mengingat status sosial ekonomi keluarganya

⁸ Wawancara dengan Aginda, Mahasiswa Sosiologi angkatan 2014, pada 30 Januari 2018 pukul 15.04.

yang rendah. Namun bagaimanapun juga ia tetap berusaha mengejar prestasi akademiknya walaupun dalam keterbatasan fasilitas.⁹

Dikatakan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi cukup tinggi cenderung tidak banyak mengalami kesulitan dalam proses pendidikan anaknya. Sebaliknya, bagi orang tua berstatus sosial ekonomi rendah maka akan banyak mengalami kesulitan dalam proses pendidikan anaknya. Dalam proses pembelajaran diperlukan sarana penunjang yang terkadang mahal. Akibatnya bagi orang tua yang tidak mampu memenuhi sarana penunjang tersebut, maka anak akan terhambat dalam proses pembelajaran.¹⁰

Dari sedikit uraian di atas, dapat terlihat bahwa status sosial ekonomi dari orang tua secara tidak langsung dapat berpengaruh pada beberapa hal, termasuk dalam hal pendidikan anaknya, perilaku belajar. Khususnya pada anak-anaknya yang berada dalam jenjang mahasiswa di perguruan tinggi. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Sosiologi” khususnya di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

⁹ Wawancara dengan Naufal, Mahasiswa Sosiologi tahun angkatan 2015, pada 07 Desember 2017 pukul 16.23.

¹⁰ Muhammad Syarif Hidayatullah, Jurnal Ilmiah: “*Status Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa*”, (Makassar: Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. IV No. 2, 2016), h. 195.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Keadaan status sosial ekonomi orang tua mahasiswa program studi sosiologi mempengaruhi berbagai aspek khususnya pendidikan anak.
2. Belum terpenuhinya kebutuhan maupun fasilitas penunjang dalam kegiatan belajar.
3. Perilaku belajar mahasiswa yang beragam dalam memenuhi kegiatan akademiknya di universitas.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status sosial ekonomi orang tua mahasiswa program studi sosiologi angkatan 2015?
2. Bagaimana perilaku belajar mahasiswa program studi sosiologi tahun angkatan 2015?
3. Berapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi akademi mahasiswa program studi sosiologi tahun angkatan 2015?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui status sosial ekonomi orangtua mahasiswa program studi sosiologi tahun angkatan 2015.

2. Untuk mengetahui perilaku belajar mahasiswa program studi sosiologi tahun angkatan 2015.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat prestasi akademik mahasiswa program studi sosiologi tahun angkatan 2015.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu Sosiologi khususnya Sosiologi Ekonomi dan Sosiologi Pendidikan. Juga dapat memberikan gambaran kondisi dan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku belajar mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Dapat digunakan sebagai sumbangan dan referensi dalam meningkatkan perilaku belajar dan prestasi akademik, baik bagi keluarga yang berpendapatan rendah ataupun tinggi.
2. Dapat berguna bagi siapapun, baik masyarakat maupun pemerintah daerah setempat yaitu, Kota dan Kabupaten Bandung ataupun mahasiswa sekalipun sebagai bahan pertimbangan dalam pengetahuan dan bacaan dalam perkuliahan serta referensi untuk penelitian selanjutnya, dan untuk

meningkatkan dan memajukan prestasi akademik di kalangan mahasiswa.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, keadaan status sosial ekonomi menjadi hal yang dinilai menjadi salah satu penyebab munculnya perbedaan dalam menanggapi pendidikan. salah satunya adalah perbedaan perilaku belajar di kalangan mahasiswa. Status sosial ekonomi berarti suatu kondisi dimana seseorang termasuk kedalam suatu tingkatan yang menggambarkan kedudukannya di masyarakat ataupun di suatu kelompok berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi. Adanya pembeda berdasarkan kelas yang ditentukan oleh pendidikan dan pendapatan, membuat munculnya kalangan berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Perbedaan seperti ini termasuk kedalam stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial merupakan proses pembedaan individu-individu dalam masyarakat yang menyebabkan kemunculan satu hierarki yang terdiri dari lapisan atau strata yang berlainan kedudukannya. Stratifikasi sosial adalah hasil dari interaksi sosial dan merupakan suatu fenomena sosial yang agak meluas dalam semua masyarakat.¹¹ Terjadinya stratifikasi sosial di lingkungan masyarakat dapat terjadi karena adanya proses pertumbuhan dari masyarakat itu sendiri seperti kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian kekerabatan dan mungkin juga harta.

¹¹ M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), h.118.

Namun, ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.¹²

Ukuran atau kriteria yang dapat dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut¹³:

- a. Ukuran kekayaan. Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas.
- b. Ukuran kekuasaan. Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan.
- c. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/ atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya.

Talcott Parsons mengemukakan enam ukuran yang menjadi dasar penilaian kedudukan seorang individu dalam sistem stratifikasi sosial, ukuran ini adalah keanggotaan dalam suatu unit kekeluargaan (keturunan, perkawinan, dan

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 199.

¹³ *Ibid*, h. 208

sebagainya), sifat-sifat pribadi, pencapaian, benda yang dimiliki (harta), otoritas, dan kekuasaan.¹⁴

Dalam penelitian Sinta (2009), ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran tingkat sosial ekonomi orang tua, yaitu:

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Ahmadi¹⁵, tingkat pendidikan orang tua yang baik, akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang lebih baik, sehingga akan memperoleh penghasilan yang cukup. Dengan ekonomi keluarga yang cukup baik, orang tua mampu menyediakan situasi yang baik bagi masa depan anak-anaknya. Lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih luas, sehingga anak lebih leluasa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hubungan orang tua dengan anak cukup baik karena tidak tertekan masalah keuangan. Perhatian orang tua dapat tercurahkan kepada anak-anaknya.

Orang tua aktif mendorong proses pendidikan anak-anaknya, seperti: bermacam-macam buku di rumah, menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar, aktif mengunjungi perpustakaan, belajar di museum, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Semua itu kegiatan yang dapat merangsang dan mendorong anak untuk lebih giat belajar.

2. Tingkat Pendapatan Orang Tua

¹⁴ M. Taufiq Rahman, *Op.cit.* h. 120.

¹⁵ Sinta Dyana Santi, Skripsi: “*Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2008/2009*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), h. 22.

Dalam pendidikan formal, orang tua mempunyai kewajiban memenuhi segala kebutuhan yang berkaitan dengan keperluan sekolah. Hal ini tergantung dari besar kecilnya penghasilan orang tua atau keluarga. Untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi tidak lepas dari jenis pekerjaan yang dimiliki, pekerjaan yang baik didukung oleh tingkat pendidikan dan kemampuan seseorang. Dengan penghasilan yang cukup orang tua akan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh keluarga. Potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang dan tersalurkan secara baik dan benar.

Penghasilan orang tua merupakan salah satu indikator yang menentukan status ekonomi keluarga, karena dengan penghasilan yang tinggi akan lebih mampu dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan keluarga. Dengan demikian pekerjaan dan penghasilan atau pendapatan orang tua akan mempengaruhi besarnya dana kesejahteraan yang diterima dari jenis pekerjaan dan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pokok.

Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perlu memperoleh zat makanan yang bernilai gizinya. Ini akan membentuk pertumbuhan jasmani anak yang baik. Bila bahan yang diperlukan tubuh tidak mencukupi, maka sudah dapat dipastikan pertumbuhan anak tidak berjalan lancar. Kekurangan gizi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sudah tentu berpengaruh pada kelancaran belajar. Untuk mendapatkan

hasil belajar yang lebih baik, orang tua harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak baik material maupun spiritual.¹⁶

Berdasarkan ukuran atau kriteria dalam menggolongkan seorang individu dalam suatu status sosial ekonomi diatas, dapat terlihat bagaimana kedudukan seseorang di masyarakat umumnya dilihat dari kondisi sosial ekonomi seseorang. Semakin baik dan bagus ukuran yang didapat seseorang, semakin tinggi kedudukan seseorang di lapisan masyarakat tersebut. Dan kedudukan tersebut sudah pasti mempunyai peran dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar masyarakat.

Dalam hal ini, status sosial ekonomi dari orang tua secara tidak langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Status sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari kemampuan orang tua dalam memberikan jaminan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya, termasuk kebutuhan pendidikan untuk anaknya.¹⁷

Kondisi sosial ekonomi orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya kebutuhan untuk makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku- buku dan lain lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang.¹⁸

¹⁶ Sinta Dyana Santi, *Ibid*, h. 24.

¹⁷ Atirah, *Op.cit*, h. 28.

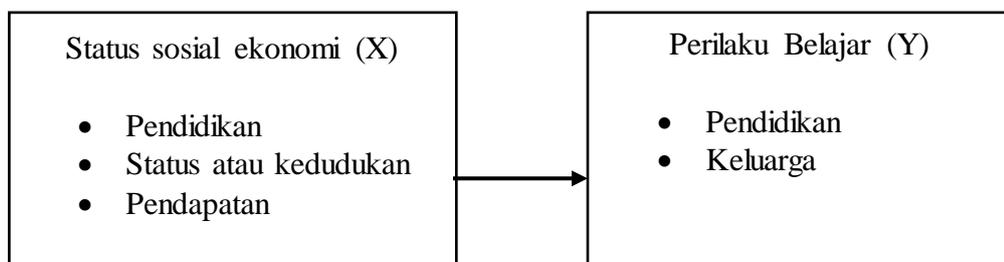
¹⁸ Restih, *Op.cit*, h. 24.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa status sosial orang tua tentu mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan perilaku belajar dari anak-anaknya. Seperti yang terjadi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, juga berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti di kalangan mahasiswa jurusan sosiologi, menunjukkan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang memiliki perilaku dan hasil belajar yang rendah, terlepas dari status sosial dari orang tuanya yang berada dalam kategori pendapatan tinggi ataupun rendah. Dengan indikasi tidak terpenuhinya sarana dan fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran baik di lingkungan kampus maupun di rumah, menjadi alasan mahasiswa yang berada dalam kategori berpendapatan rendah untuk mengesampingkan pendidikan dan membuatnya menjadi masalah yang tak bisa dihindari.

Seperti yang dikatakan oleh Atya, status sosial ekonomi juga berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam hal memberikan motivasi pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, pendapatan, dan juga pekerjaan.¹⁹

Gambar 1.1.

Kerangka Pemikiran



¹⁹ Atya Rizkiana, Jurnal Ilmiah: “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar”, (Surabaya: Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan), h. 187.

1.7. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan yang penulis rumuskan dalam rumusan masalah yang masih harus penulis buktikan kebenarannya melalui data yang penulis kumpulkan. Berdasarkan pada teori-teori yang telah dikemukakan maka hipotesis sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat perilaku belajar akademik mahasiswa.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat perilaku belajar akademik mahasiswa.

